

ADA APA DENGAN *GURU AWARD* DAN *EDUCATION AWARD* ?



Ditulis Oleh :
Bapak Giyoto Syswomyarso, S.Pd
Guru kelas VI

Degup jantung Pak Umar (*bukan Umar Bakri*), teman alias kolega dan sejawat Pak Bakri tiba-tiba berdetak semakin kencang ketika namanya disebut atasannya untuk diajukan dalam seleksi cukup bergengsi *Guru Award* yang diadakan sebuah universitas negeri terkemuka di kota itu. Tiba-tiba lamunannya tersangkut pada acara semacam *Idola Indonesia*, *Bintang Cilik* dan segala perniknya. Di mana kemenangan juaranya ditentukan 100% oleh SMS penggemarnya (pemirsa). Bayang-bayang seperti itu terpecah ketika Pak Madi memanggilnya dan menjelaskan segala persyaratannya. Sutaji agaknya menyimpan sesuatu di benaknya. Wajahnya tampak risau dan berulang kali tangannya mengelus jidatnya. Sang kepala sekolah pun tanggap dan menanyakan mengapa ia tampak gundah. Sutaji menjawab bahwa ia belum fasih berbahasa Inggris dan masih minim pengetahuan tentang komputer padahal anaknya yang masih duduk di SMP saja sudah bisa menggambar , mengetik bahkan menggunakan fasilitas internet. Memang, dua hal tersebut menjadi syarat yang penting dalam ajang bergengsi itu. Meskipun pengalaman kerja dan sertifikat penunjangnya segunung di rumahnya, Sutaji yang lulus sertifikasi ini tetap merasa berat untuk maju mengikuti pemilihan insan pendidik yang lebih enak di sebut *Guru Idola* atau *Guru Favorit* itu.

Lain halnya dengan Bu Shanty, guru muda yang masih lajang itu sangat antusias mengikuti seminar tentang pendidikan yang diadakan sebuah *Even Organizer* (EO) yang memang pandai memanfaatkan situasi di mana saat ini banyak guru yang demam seminar demi sebuah sertifikat. Pengalaman Shanty tentu jauh lebih sedikit dari Umar yang sudah 24 tahun mengajar. Ibarat bayi, Shanty baru merangkak, karena pengalaman mengajarnya baru 10 tahun. Oleh kepala sekolahnya ia diajukan untuk mengikuti *education awards* karena ia dipandang lebih baik dari guru-guru yang ada disekolahnya. Kemampuan ia mengajar tak diragukan lagi, namun ia mempunyai ganjalan dan ia menolak untuk maju mengikuti even *Education Award*. Jantungnya dag-dig-dug karena ia kurang percaya diri dalam berbahasa Inggris dan awam tentang ranah teknologi informasi. Selain itu sertifikat pendukung yang ia miliki sangat sedikit.

Dua ilustrasi di atas sengaja kami sampaikan untuk menjadikan refleksi bersama. Mengingat dua even yang diadakan dua lembaga berbeda itu sangat menarik dan lebih bergengsi dari pada sertifikasi yang tak pernah pasti. Namun demikian, memerlukan persiapan dan kematangan yang baik agar dapat meraihnya. Program penilaian yang komprehensif akan menjadikan dua acara itu menjadi sangat prestise selain hadiahnya yang cukup menggiurkan. Sejak awal, sertifikasi seharusnya demikian. Penilaian tidak hanya menggunakan portofolio namun juga kinerja yang benar-benar dibuktikan di lapangan. Selain dua ajang kompetisi tersebut, belakangan ada juga ajang pemilihan guru favorit yang digagas oleh Musyawarah Guru Lintas Sekolah Kabupaten Bantul .

Terlepas dari program sertifikasi guru, menurut penulis tiga ajang kompetisi tersebut sebenarnya memiliki nilai yang sangat strategis bagi siapapun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dirinya menyanggah sebutan guru atau pendidik. Beberapa hal yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut penulis paparkan dalam uraian berikut. *Pertama*. Dalam jiwa seorang pendidik perlu adanya semangat kompetisi untuk berkarya. Spirit untuk kompetitif akan membawa seorang guru pada iklim yang kreatif dan inovatif atau gampangnya akan selalu muncul ide brilliant untuk memajukan kinerja dan dedikasinya pada masyarakat. Penulis yakin, bahwa hanya dengan Sumber Daya Manusia kompetitif yang akan membawa bangsa ini sejajar dan turut mewarnai kancah pergaulan dunia yang semakin global. Sehingga guru sebagai agen perubahan akan mampu mencetak insan yang tangguh dan berbudi bukan generasi *mlempem* yang maunya serba instan. *Kedua*. Untuk mengikuti seleksi atau audisi acara tersebut harus melalui serangkaian tahapan yang memerlukan persiapan yang matang dan penuh dengan ketekunan serta kejujuran. Sikap mental jujur adakalanya sangat sulit diimplementasikan namun dengan upaya – upaya yang nyata dan pemberian suri tauladan diharapkan perilaku jujur dapat dipupuk sejak dini. *Ketiga*, even tersebut dapat dijadikan *warming up* atau pemanasan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang lain termasuk sertifikasi, pengajuan PAK dan seleksi guru berprestasi yang diselenggarakan Kemendiknas. Oleh karena itu, sesungguhnya tidak ada alasan untuk menolak bagi siapapun (guru) untuk berkiprah dan andil dalam kegiatan – kegiatan tersebut di atas. Sudah waktunya guru-guru di Indonesia untuk bangkit dan tidak *gaptek* alias gagap teknologi sehingga pada saatnya nanti para guru dapat menyiapkan generasi masa depan yang selalu berpikir positif dan kompetitif.